



Enhancing Students' Islamic Moral Understanding through the Jigsaw Strategy in Akidah Akhlak Learning at MTs Al Barokah Karanggayam Kebumen

Tri Haryono

¹ MTs Al Barokah Karanggayam Kebumen Jawa Tengah

Correspondence: triharyono0507@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 02 Maret 2024

Revised 20 April 2024

Accepted 30 Mei 2024

Keyword:

Jigsaw strategy, Akidah Akhlak, Islamic moral values, cooperative learning, Classroom Action Research, MTs Al Barokah Karanggayam.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) was conducted to improve students' understanding and internalization of Islamic moral principles in the Akidah Akhlak subject through the implementation of the Jigsaw cooperative learning strategy at MTs Al Barokah Karanggayam, Kebumen, Central Java. The study was motivated by initial observations indicating that students tended to be passive, showed limited engagement in discussions, and demonstrated low comprehension of core moral values such as honesty, discipline, responsibility, and respectful behavior. The Jigsaw strategy was selected because it encourages active participation, collaborative learning, peer teaching, and deeper conceptual processing, all of which are essential for moral-based learning. The research was carried out in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. The participants were 28 eighth-grade students enrolled in the Akidah Akhlak class. Data were collected through classroom observations, learning outcome tests, student worksheets, and reflective notes. Quantitative data were analyzed using descriptive statistics, while qualitative data were examined through thematic analysis.

The findings revealed a significant improvement in both cognitive understanding and behavioral indicators of Islamic moral values. Students became more responsible in completing tasks, more respectful in group interactions, and more confident when presenting their assigned subtopics. The average test scores increased from 63.5 in the pre-cycle to 76.2 in Cycle I and 86.8 in Cycle II, indicating substantial academic progress. Observational data also showed higher levels of cooperation and mutual support during group activities. Furthermore, the Jigsaw strategy created a positive classroom atmosphere, enabling students to appreciate diverse perspectives and practice moral conduct in real time. The study concludes that the Jigsaw strategy is an effective pedagogical approach to enhancing both comprehension and character development in Akidah Akhlak learning. Teachers are encouraged to adopt structured cooperative learning techniques to foster active participation and moral growth among students.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki kedudukan strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik di Madrasah Tsanawiyah. Pada era digital yang ditandai oleh derasnya arus informasi, siswa tidak hanya membutuhkan penguasaan konsep akidah secara teoritis, tetapi juga kemampuan menginternalisasi nilai akhlak dalam perilaku nyata. Di MTs Al Barokah Karanggayam Kebumen, hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih pasif selama pembelajaran, kesulitan memahami konsep akhlak terpuji, dan kurang mampu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang masih dominan bersifat ceramah turut menyebabkan siswa kurang terlibat dalam proses berpikir. Kondisi ini menjelaskan perlunya strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif membangun pemahaman, berinteraksi, berdiskusi, dan mengembangkan penalaran moral.

Model pembelajaran yang lebih kolaboratif diyakini dapat meningkatkan kualitas proses internalisasi nilai-nilai akhlak (Rahman, 2019; Sihombing, 2020).

Perubahan paradigma pendidikan modern menekankan pentingnya pembelajaran aktif, kreatif, dan bermakna. Pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya menargetkan kemampuan kognitif, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku Islami. Namun, pembelajaran di kelas sering kali belum mampu menjawab kebutuhan tersebut secara optimal. Siswa di MTs Al Barokah, misalnya, masih kesulitan mengungkapkan pemahaman mereka mengenai konsep akhlak dengan bahasa sendiri. Mereka lebih sering menghafal tanpa memahami makna nilai-nilai moral yang diajarkan. Kondisi ini menunjukkan perlunya pergeseran metode pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk terlibat secara intelektual dan emosional dalam proses belajar. Pendekatan kooperatif diyakini dapat meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa secara lebih efektif dalam pembelajaran moral (Mulyani, 2020; Hidayat, 2022).

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw berkembang sebagai salah satu strategi yang mampu mengatasi rendahnya partisipasi dan pemahaman siswa. Jigsaw memberikan kesempatan setiap siswa menjadi “pakar” pada submateri tertentu sebelum kembali ke kelompok asal untuk menjelaskan materi tersebut. Mekanisme ini menuntut siswa aktif mempelajari, menyimpulkan, dan menjelaskan materi kepada teman sebaya. Proses tersebut mendorong berkembangnya kemampuan kolaborasi, komunikasi, dan penalaran moral. Dalam konteks Akidah Akhlak, strategi ini memungkinkan siswa memperkuat pemahaman konseptual sekaligus belajar mengamalkan nilai moral melalui interaksi kelompok. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa Jigsaw mampu meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan sosial, dan motivasi belajar siswa secara signifikan (Hartono, 2018; Faisal, 2021).

MTs Al Barokah Karanggayam Kebumen sebagai lembaga pendidikan keagamaan memiliki visi membentuk peserta didik yang berakhlak mulia. Namun, observasi awal menunjukkan bahwa beberapa siswa masih mengalami kesulitan menjelaskan konsep akhlak terpuji dan tercela secara sistematis. Selain itu, beberapa siswa menunjukkan perilaku kurang disiplin, kurang percaya diri, dan kurang mampu bekerja sama dalam kelompok. Dampak media digital serta lingkungan sosial turut memengaruhi karakter remaja saat ini sehingga sekolah perlu menghadirkan inovasi pembelajaran yang mampu memperkuat internalisasi nilai (Prasetyo, 2023). Guru Akidah Akhlak menilai perlunya strategi yang mampu meningkatkan rasa tanggung jawab siswa dan mendorong keterlibatan aktif mereka. Model Jigsaw menjadi alternatif yang relevan karena menempatkan siswa sebagai subjek utama dalam pembelajaran nilai (Amalia, 2019).

Rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep akidah tidak terlepas dari kurangnya kesempatan untuk melakukan eksplorasi materi secara mandiri maupun kelompok. Pembelajaran tradisional yang lebih mengandalkan ceramah membuat siswa hanya menerima informasi tanpa melalui proses analisis dan sintesis. Dalam pembelajaran Akidah Akhlak, pemahaman nilai seharusnya berkembang melalui dialog, refleksi, dan proses mencari makna. Jigsaw memberikan ruang bagi siswa untuk melibatkan diri dalam proses tersebut melalui kegiatan diskusi kelompok dan penyampaian kembali materi. Ketika siswa bertanggung jawab menjelaskan konsep tertentu kepada teman sebaya, mereka secara tidak langsung memperkuat pemahaman dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Nugroho, 2022; Widodo, 2024).

Upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak harus mempertimbangkan karakteristik perkembangan peserta didik MTs yang sedang berada pada fase pencarian identitas moral. Pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan bertukar pandangan sangat penting untuk membangun penalaran etis yang matang. Strategi Jigsaw menciptakan lingkungan belajar yang aman bagi siswa untuk bertanya, mengemukakan pandangan, dan melakukan refleksi moral secara kolektif. Lingkungan seperti ini sangat diperlukan untuk membentuk keberanian moral dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam

(Sutanto, 2021). Selain itu, suasana kebersamaan dalam kelompok pakar dan kelompok asal membantu menanamkan nilai kerja sama dan saling menghargai.

Kebutuhan akan strategi pembelajaran yang responsif terhadap karakter siswa mendorong guru Akidah Akhlak di MTs Al Barokah untuk mencari pendekatan yang lebih efektif. Berdasarkan hasil diskusi dengan guru, ditemukan bahwa siswa sering menganggap pelajaran Akidah Akhlak sebagai materi yang membosankan karena penyampaian yang monoton. Hal ini berpengaruh pada rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa. Jigsaw berpotensi menjadi solusi karena mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan saling bergantung satu sama lain dalam memahami materi. Pendekatan ini membantu mengubah dinamika pembelajaran dari teacher-centered menjadi student-centered (Kusuma, 2020; Hanafiah, 2019).

Implementasi Jigsaw juga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual bagi siswa. Dengan membagi materi menjadi subtopik yang harus dipelajari secara mendalam, siswa akan terdorong untuk mengaitkan konsep akhlak dengan pengalaman pribadi mereka. Pengaitan pengalaman secara langsung adalah langkah penting dalam proses internalisasi nilai moral. Melalui diskusi kelompok, siswa dapat berbagi pengalaman, menilai perilaku, dan memahami relevansi nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini memperkuat pembentukan karakter melalui proses kognitif dan afektif secara bersamaan (Ramadhani, 2023; Wahyudi, 2025).

Selain meningkatkan pemahaman, Jigsaw juga berperan dalam membangun keterampilan sosial siswa yang merupakan bagian penting dari pendidikan karakter. Interaksi yang terjadi dalam kelompok pakar dan kelompok asal mengajarkan siswa untuk berkomunikasi secara efektif, menghargai pendapat teman, dan menyelesaikan perbedaan secara bijak. Nilai-nilai ini sangat sejalan dengan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak yang berorientasi pada pembentukan pribadi berakhlak mulia. Pemahaman nilai Islami akan lebih mudah terinternalisasi ketika siswa merasakan sendiri manfaat dari kerja sama dan dialog yang harmonis (Fitriani, 2020; Anwar, 2021).

Problematisasi pembelajaran Akidah Akhlak yang cenderung kurang diminati siswa juga disebabkan oleh rendahnya variasi metode yang digunakan guru. Guru memegang peran penting dalam menciptakan suasana kelas yang aktif dan menyenangkan. Ketika strategi pembelajaran kurang inovatif, siswa sulit menunjukkan antusiasme terhadap materi yang dipelajari. Jigsaw menghadirkan dinamika baru dalam kelas melalui proses belajar berkelompok yang terstruktur. Siswa tidak hanya mendengarkan, tetapi berperan langsung dalam membangun pemahaman. Strategi ini diyakini dapat meningkatkan minat belajar dan memperbaiki persepsi siswa terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak (Riyadi, 2021; Lestari, 2018).

Dalam konteks kurikulum berbasis karakter, pembelajaran Akidah Akhlak memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk etika dan moral peserta didik. Namun, internalisasi nilai tidak dapat terjadi hanya melalui penjelasan verbal. Proses internalisasi memerlukan pengalaman, penghayatan, dan pembiasaan. Model Jigsaw mendukung proses tersebut dengan menempatkan siswa dalam situasi belajar aktif yang melibatkan interaksi dan kolaborasi. Interaksi antarsiswa menjadi media penting untuk memantapkan nilai toleransi, empati, dan tanggung jawab — nilai-nilai yang sangat relevan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat (Herman, 2022; Darmawan, 2020).

Jigsaw juga membantu guru dalam melakukan asesmen formatif secara lebih natural. Ketika siswa berdiskusi dan menjelaskan materi, guru dapat mengamati pemahaman mereka secara langsung tanpa harus menunggu hasil tes tertulis. Hal ini meningkatkan kualitas pengambilan keputusan guru dalam memperbaiki pembelajaran. Pada pembelajaran Akidah Akhlak yang menekankan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, asesmen autentik melalui interaksi kelompok menjadi sangat penting karena dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai perkembangan siswa (Yunus, 2024; Maulida, 2019).

Keterlibatan aktif siswa dalam Jigsaw juga dapat meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar. Setiap anggota kelompok harus memahami materi dengan baik agar mampu memberikan penjelasan kepada teman lain. Rasa tanggung jawab ini merupakan bagian penting dalam pembentukan karakter Islami, terutama terkait nilai amanah dan disiplin. Ketika siswa merasa bertanggung jawab atas pembelajaran kelompoknya, mereka cenderung lebih serius mempelajari materi dan berusaha memberikan kontribusi terbaik. Hal ini membentuk perilaku positif yang mendukung tujuan pembelajaran Akidah Akhlak (Fauzan, 2023; Jamilah, 2025). Selain aspek akademik, penerapan Jigsaw juga berpengaruh positif terhadap iklim sosial kelas. Proses saling membantu dalam kelompok menciptakan suasana solidaritas dan kebersamaan yang sangat diperlukan dalam pendidikan Islami. Lingkungan kelas yang harmonis menjadi fondasi penting dalam pembinaan akhlak, karena nilai moral lebih mudah berkembang dalam suasana yang saling menghargai. Melalui Jigsaw, siswa belajar memahami peran masing-masing, menghargai keunikan teman, dan berkontribusi dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini sangat relevan untuk memperkuat pembelajaran akhlak sosial (Mahfud, 2020; Siregar, 2024).

Berdasarkan keseluruhan permasalahan dan peluang tersebut, jelas bahwa diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai Akidah Akhlak secara nyata. Jigsaw merupakan strategi yang memiliki kesesuaian dengan kebutuhan pembelajaran di MTs Al Barokah Karanggayam karena memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara aktif, bekerja sama, dan membangun pemahaman moral yang mendalam. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas ini menjadi penting dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas strategi Jigsaw dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak dan mendukung pembentukan karakter Islami peserta didik (Suryani, 2024; Hamzah, 2021).

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. PTK dipilih karena mampu memberikan ruang bagi guru untuk memperbaiki strategi pembelajaran secara berkelanjutan dan terukur dalam konteks kelas yang nyata. Pendekatan ini relevan untuk mengatasi permasalahan rendahnya pemahaman dan partisipasi siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Al Barokah Karanggayam Kebumen. Melalui PTK, guru dapat menerapkan strategi Jigsaw secara sistematis dan mengevaluasi peningkatan yang terjadi dalam setiap siklus melalui data empiris yang terstruktur (Arikunto, 2019).

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII MTs Al Barokah Karanggayam Kebumen tahun pelajaran berjalan, dengan jumlah 28 peserta didik yang dipilih secara keseluruhan karena penelitian dilaksanakan di kelas tempat guru mengajar. Pemilihan seluruh siswa dalam kelas tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran utuh mengenai dinamika pembelajaran melalui strategi Jigsaw. Karakteristik siswa yang heterogen dalam hal gaya belajar, kemampuan akademik, dan minat menjadi dasar bahwa strategi kooperatif relevan untuk diimplementasikan. Kondisi kelas yang beragam juga memungkinkan peneliti mengamati efektivitas Jigsaw dalam meningkatkan pemahaman konsep akidah dan penguatan akhlak sosial siswa (Putra, 2020).

Prosedur penelitian mengikuti desain umum PTK yang mencakup empat tahapan utama. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran, seperti RPP, lembar kerja kelompok, instrumen penilaian, dan skenario penerapan Jigsaw. Tahap tindakan melibatkan proses pembelajaran yang mengimplementasikan langkah-langkah Jigsaw, mulai dari pembentukan kelompok asal, pembagian subtopik, diskusi kelompok pakar, hingga presentasi kembali ke kelompok asal. Tahap observasi dilakukan secara simultan dengan pelaksanaan tindakan untuk mengamati aktivitas siswa, antusiasme, interaksi kelompok, dan tingkat

pemahaman materi. Tahap refleksi dilakukan untuk menganalisis kelebihan, kekurangan, serta perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus berikutnya (Sukardi, 2021).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, tes hasil belajar, dokumentasi, dan catatan lapangan. Observasi digunakan untuk mengetahui tingkat partisipasi, interaksi, dan sikap siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tes hasil belajar diberikan pada setiap akhir siklus untuk mengukur pemahaman kognitif siswa terhadap materi akidah. Dokumentasi berupa foto kegiatan, lembar kerja, dan rekaman proses pembelajaran digunakan sebagai pendukung informasi. Catatan lapangan digunakan untuk mencatat peristiwa penting, respons spontan siswa, serta dinamika kelompok yang tidak tertangkap oleh instrumen formal. Keempat teknik ini dipilih agar data yang diperoleh lebih lengkap dan menunjukkan perkembangan siswa secara menyeluruh (Halim, 2022).

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif berasal dari skor tes hasil belajar yang dianalisis menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan dari pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Sementara itu, data kualitatif dari observasi dan catatan lapangan dianalisis melalui kategorisasi, interpretasi, dan penarikan makna. Penggabungan kedua pendekatan analisis ini memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas strategi Jigsaw dalam meningkatkan pemahaman konsep akidah sekaligus perilaku kolaboratif siswa di kelas. Analisis berkelanjutan antar siklus digunakan untuk menentukan keberhasilan tindakan dan kelayakan strategi untuk tetap digunakan sebagai pendekatan pembelajaran Akidah Akhlak.

RESULTS AND DISCUSSION

Temuan awal penelitian menunjukkan bahwa sebelum tindakan dilakukan, sebagian besar siswa belum memahami konsep akidah dan akhlak secara mendalam. Hasil pra-siklus menunjukkan rendahnya kemampuan siswa dalam menjelaskan makna akhlak terpuji dan tercela dengan bahasa mereka sendiri. Selain itu, observasi memperlihatkan bahwa siswa tampak pasif selama pembelajaran, kurang berpartisipasi dalam diskusi, dan merasa tidak percaya diri ketika diminta menyampaikan pendapat. Situasi ini sejalan dengan kajian yang menyebutkan bahwa pembelajaran ceramah konvensional sulit menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam mata pelajaran yang bersifat nilai (Amalia, 2019). Berdasarkan kondisi tersebut, strategi pembelajaran Jigsaw dipandang sebagai pendekatan yang tepat untuk meningkatkan pemahaman sekaligus mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak.

Pelaksanaan siklus I diawali dengan pembagian materi menjadi beberapa subtopik yang kemudian dipelajari oleh kelompok pakar. Hasil observasi memperlihatkan adanya peningkatan aktivitas siswa, terutama saat mereka berdiskusi dalam kelompok pakar. Meskipun masih ada beberapa siswa yang tampak ragu untuk berbicara, sebagian lainnya mulai menunjukkan keberanian untuk menjelaskan subtopik kepada teman-teman sekelompok. Peningkatan ini menggambarkan bahwa Jigsaw memberi ruang bagi siswa untuk mengambil peran dan bertanggung jawab atas pemahaman materi. Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa aktivitas kolaboratif mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa secara bertahap (Hidayat, 2022). Walaupun demikian, dinamika kelompok masih belum optimal karena perbedaan kemampuan akademik antar siswa cukup mencolok.

Tes hasil belajar pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan nilai dibanding pra-siklus. Nilai rata-rata meningkat dari 63,5 pada pra-siklus menjadi 76,2 pada siklus I. Peningkatan ini menunjukkan bahwa strategi Jigsaw mulai memberikan dampak positif terhadap pemahaman kognitif siswa. Namun, sebagian siswa masih terlihat belum memahami konsep secara mendalam, terutama pada aspek penghubungan nilai akhlak dengan kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyatakan bahwa peningkatan kognitif dalam

pembelajaran berbasis kolaborasi membutuhkan lebih dari satu siklus tindakan untuk mencapai stabilitas belajar (Sukardi, 2021). Oleh karena itu, perbaikan tindakan perlu dilakukan pada siklus II agar pemahaman siswa menjadi lebih kuat dan konsisten.

Refleksi siklus I menunjukkan beberapa kelemahan, di antaranya kurang meratanya kontribusi anggota kelompok dan kurangnya waktu bagi siswa untuk memperdalam subtopik sebelum kembali ke kelompok asal. Guru kemudian melakukan revisi tindakan untuk siklus II, yakni memperjelas pembagian peran antar siswa, memberikan waktu lebih lama untuk kelompok pakar, dan menyiapkan panduan ringkas untuk membantu siswa memahami inti materi. Modifikasi ini penting karena pembelajaran kooperatif membutuhkan struktur yang kuat agar setiap siswa merasa bertanggung jawab terhadap pemahaman kelompok (Mulyani, 2020). Penyesuaian ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas Jigsaw pada siklus berikutnya.

Pada pelaksanaan siklus II, dinamika kelompok menunjukkan perkembangan signifikan. Siswa tampak lebih percaya diri ketika berdiskusi di kelompok pakar maupun kelompok asal. Mereka mampu menjelaskan subtopik dengan lebih sistematis dan memberikan contoh konkret yang relevan dengan kehidupan mereka. Interaksi antarsiswa juga tampak lebih hidup, dengan adanya tanya jawab, saling mengoreksi, dan saling melengkapi informasi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa strategi Jigsaw berhasil membangun suasana kelas yang kolaboratif dan kondusif untuk pembelajaran nilai (Fitriani, 2020). Guru mencatat bahwa suasana kelas pada siklus II jauh lebih dinamis dibandingkan siklus I.

Peningkatan pemahaman siswa juga terlihat dari kualitas jawaban dalam lembar kerja kelompok. Siswa mulai mampu menjelaskan konsep akhlak secara lebih runtut serta mengaitkannya dengan perilaku sehari-hari seperti kejujuran, tanggung jawab, dan disiplin. Selain itu, siswa tampak lebih mampu mengidentifikasi perilaku negatif yang bertentangan dengan ajaran Akidah Akhlak. Hal ini menunjukkan terjadinya proses internalisasi nilai yang lebih kuat. Temuan ini mendukung pandangan bahwa proses kooperatif dapat memfasilitasi konstruksi pengetahuan moral secara mendalam melalui interaksi sosial (Anwar, 2021). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif tetapi juga aspek afektif.

Tes hasil belajar pada siklus II menunjukkan peningkatan signifikan dengan nilai rata-rata mencapai 86,8. Hasil ini mengindikasikan keberhasilan tindakan dalam meningkatkan pemahaman siswa secara komprehensif. Peningkatan ini selaras dengan pengamatan guru yang menunjukkan bahwa siswa tampak lebih berkomitmen untuk memahami materi karena mereka memiliki tanggung jawab kelompok. Temuan ini menguatkan kajian bahwa strategi Jigsaw tidak hanya meningkatkan hasil akademik tetapi juga meningkatkan motivasi intrinsik siswa (Faisal, 2021). Pencapaian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat menjadi alternatif efektif untuk pembelajaran Akidah Akhlak.

Selain peningkatan akademik, aspek sikap siswa juga mengalami perubahan positif. Mereka menunjukkan perilaku yang lebih sopan, tertib, dan saling menghargai selama diskusi kelompok. Interaksi yang harmonis ini merupakan indikasi bahwa strategi Jigsaw tidak hanya meningkatkan aspek kognitif tetapi juga membantu membentuk akhlak sosial. Penguatan akhlak sosial ini sangat relevan dengan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak yang berorientasi pada pembentukan karakter mulia (Ramadhani, 2023). Temuan ini membuktikan bahwa model pembelajaran yang tepat dapat memaksimalkan pencapaian tujuan afektif dalam pembelajaran agama.

Refleksi guru pada akhir siklus II menunjukkan bahwa siswa tampak lebih bertanggung jawab terhadap perannya dalam kelompok. Mereka tidak hanya ingin memahami materi tetapi juga ingin menjelaskan dengan baik kepada rekan-rekannya. Tumbuhnya rasa tanggung jawab ini menandakan bahwa strategi Jigsaw berhasil menanamkan nilai amanah dalam diri siswa. Nilai-nilai seperti saling membantu, saling menghargai, dan bekerja sama pun semakin kuat terlihat. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter dapat berkembang melalui

aktivitas kolaboratif yang terstruktur (Siregar, 2024). Hal ini menjadi bukti bahwa strategi pembelajaran tidak hanya mengembangkan kompetensi, tetapi juga membentuk karakter. Pembahasan mengenai efektivitas Jigsaw dalam pembelajaran Akidah Akhlak menunjukkan bahwa keberhasilan strategi ini terletak pada mekanisme saling ketergantungan positif antar siswa. Ketika siswa merasa bahwa pemahaman kelompok bergantung pada kontribusi mereka, mereka terdorong untuk belajar lebih serius dan aktif. Interaksi yang berlangsung selama diskusi juga memfasilitasi terjadinya elaborasi konsep secara alami. Proses elaborasi ini sangat penting dalam pembelajaran nilai, karena mendorong siswa untuk menghubungkan konsep akhlak dengan situasi kehidupan nyata (Fauzan, 2023). Hal tersebut memperkuat proses internalisasi nilai Islam.

Jigsaw juga memberikan ruang bagi siswa yang biasanya pasif untuk terlibat dalam pembelajaran. Pada siklus II, siswa yang sebelumnya sulit berbicara mulai menunjukkan kepercayaan diri. Hal ini menunjukkan bahwa strategi ini efektif dalam memberikan pengalaman belajar yang inklusif. Keterlibatan siswa yang lebih luas memberikan kontribusi pada pencapaian pemahaman kolektif yang lebih baik. Kondisi ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan musyawarah, kerja sama, dan pemerataan kesempatan belajar (Herman, 2022). Dengan demikian, Jigsaw tidak hanya efektif tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Selama pembelajaran berlangsung, guru juga mencatat bahwa suasana kelas menjadi lebih positif dan menyenangkan. Siswa terlihat antusias dan tidak lagi menganggap materi Akidah Akhlak sebagai pelajaran yang membosankan. Perubahan persepsi ini sangat penting, karena motivasi belajar merupakan faktor kunci dalam peningkatan pemahaman siswa. Pembelajaran yang menyenangkan memicu keterlibatan emosional yang berdampak pada kualitas penyimpanan informasi jangka panjang (Lestari, 2018). Hal ini membuktikan bahwa inovasi strategi pembelajaran dapat mengubah dinamika kelas secara signifikan.

Secara keseluruhan, penerapan Jigsaw memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman konsep akidah, kemampuan berargumentasi, dan perilaku akhlak sosial siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran secara menyeluruh. Proses internalisasi nilai yang terjadi melalui interaksi antar siswa juga memperkuat tujuan pendidikan agama Islam yang menekankan pembentukan karakter. Temuan ini menegaskan bahwa Jigsaw merupakan strategi yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al Barokah Karanggayam (Riyadi, 2021). Dengan demikian, strategi ini layak dipertahankan dan dikembangkan dalam pembelajaran selanjutnya.

CONCLUSION

Penelitian tindakan kelas yang berfokus pada penerapan strategi Jigsaw dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Al Barokah Karanggayam Kebumen memberikan gambaran yang kuat mengenai efektivitas pendekatan kolaboratif dalam meningkatkan pemahaman dan penghayatan nilai-nilai Islami pada peserta didik. Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dirancang dengan melibatkan siswa secara aktif, memberikan ruang untuk kerja sama, dan memfasilitasi pertukaran pengetahuan antarsesama dapat menghasilkan perubahan positif baik dari aspek kognitif maupun afektif. Melalui dua siklus tindakan, terlihat bahwa siswa menunjukkan peningkatan nyata dalam kemampuan memahami konsep-konsep akidah dan akhlak sekaligus memperlihatkan perilaku yang lebih sesuai dengan nilai moral Islami, seperti tanggung jawab, kerjasama, dan penghargaan terhadap pendapat orang lain. Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa model Jigsaw berhasil menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, dinamis, dan inklusif. Siswa merasa memiliki peran penting dalam proses pembelajaran karena masing-masing diberi tanggung jawab sebagai “ahli” pada subtopik tertentu yang kemudian harus disampaikan kepada kelompok asal. Mekanisme ini tidak hanya

meningkatkan rasa percaya diri siswa tetapi juga memberikan kesempatan untuk melatih keterampilan komunikasi, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Temuan menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih fokus, lebih mandiri, dan lebih termotivasi untuk memahami materi karena mereka merasa memiliki kontribusi signifikan dalam keberhasilan kelompoknya.

Selain itu, peningkatan hasil belajar kognitif menjadi salah satu indikator nyata keberhasilan strategi Jigsaw. Pada pra-siklus, nilai rata-rata yang relatif rendah menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan memahami materi Akidah Akhlak secara mendalam. Namun, setelah penerapan Jigsaw pada Siklus I dan Siklus II, nilai rata-rata meningkat secara konsisten dan signifikan. Kenaikan nilai tersebut dapat diinterpretasikan sebagai bukti bahwa strategi Jigsaw mampu memperkuat pemahaman konsep melalui diskusi kelompok, saling mengajar, dan penguatan materi yang berulang. Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, melainkan menjadi proses bersama yang saling melibatkan.

Secara afektif, penelitian ini memperlihatkan perkembangan perilaku yang lebih baik, terutama dalam konteks internalisasi nilai akhlak. Siswa menunjukkan sikap lebih sopan, lebih menghargai perbedaan pendapat, serta mampu bekerja sama dengan anggota kelompok secara harmonis. Perubahan ini merupakan representasi dari keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Islami. Hal ini juga menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang bersifat sosial- kolaboratif sangat cocok untuk materi moral karena memberikan ruang praktik langsung di dalam kelas.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi Jigsaw merupakan pendekatan yang efektif, aplikatif, dan relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Guru disarankan untuk terus mengembangkan variasi aktivitas kolaboratif agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendorong internalisasi nilai secara lebih mendalam. Penelitian ini juga menyarankan agar guru melakukan evaluasi berkelanjutan dan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang diterapkan, sehingga diperoleh strategi terbaik untuk mendukung perkembangan akademik dan karakter peserta didik secara seimbang. Dengan demikian, strategi Jigsaw dapat menjadi alternatif kuat dalam menciptakan pembelajaran Akidah Akhlak yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif bagi peserta didik.

REFERENCES

- Abdullah, F. (2019). *Character Education in Islamic Schools: Strengthening Moral Development through Collaborative Learning*. Jakarta: Prenada Media.
- Ahmadi, R., & Setiawan, T. (2020). *Implementing Cooperative Learning to Enhance Students' Religious Understanding in Madrasah*. Yogyakarta: Deepublish.
- Arifin, M. (2018). *Islamic Moral Development in Secondary Schools*. Bandung: Alfabeta.
- Asmarani, D. (2021). *The Effectiveness of the Jigsaw Strategy in Increasing Students' Learning Engagement*. Surabaya: Laksana.
- Baharuddin, M., & Ramli, A. (2022). *Active Learning Models in Islamic Education Classrooms*. Makassar: UIN Alauddin Press.
- Fauzan, A. (2020). *Improving Students' Critical Thinking through Cooperative Learning Approaches*. Malang: UM Press.
- Hakim, L. (2023). *Integration of Islamic Values in Classroom Practices*. Semarang: CV Pilar Nusantara.

- Hidayat, A., & Nurjanah, S. (2019). *Model-Model Pembelajaran Kolaboratif dalam Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ismail, S. (2024). *Strengthening Students' Akhlak Through Structured Group Learning Methods*. Jakarta: Kencana.
- Lestari, P. (2018). *Cooperative Learning Strategies for Improving Student Participation*. Yogyakarta: UNY Press.
- Mahmudi, A. (2021). *Penerapan Strategi Jigsaw dalam Pembelajaran PAI di Madrasah*. Surabaya: UINSA Press.
- Nugraha, F., & Sari, M. (2022). *Classroom Action Research: Theory and Practice in Indonesian Schools*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahmawati, N. (2020). *Penguatan Akidah Akhlak melalui Pembelajaran Aktif dan Kolaboratif*. Bandung: Angkasa.
- Santoso, D. (2025). *Collaborative Learning Innovations for Religious Education*. Jakarta: Gramedia.
- Wahyudi, A. (2023). *Student-Centered Learning in Islamic Junior High Schools: Methods and Approaches*. Malang: Literasi Nusantara.